

Evaluasi Profesionalisme Guru Di Mas Darul Qur'an Pekanbaru: Dari Teori Ke Praktik

Ani Susiani¹, Nuri Setiani², Ade Irma³

¹²³Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

E-mail: asusiani84@gmail.com¹, nuurrii7@gmail.com², ade.irma@uin-suska.ac.id^{3*}

Abstract

This research aims to evaluate the professionalism of teachers at Mas Darul Qur'an Pekanbaru by focusing on the competency criteria applied, training processes, technology integration, challenges faced, and collaboration with other educational institutions. The methods used were interviews and field observations to obtain in-depth data regarding teacher professionalism practices. The research results show that professional competency criteria are applied systematically, training is carried out regularly, and technology is integrated into the learning process. However, there are challenges in developing competencies, as well as collaborative efforts with other institutions that need to be improved. Awareness of the importance of professional competence among teaching staff is also a main focus.

Keywords: *Integrity, Technology, Criteria*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi profesionalisme guru di Mas Darul Qur'an Pekanbaru dengan fokus pada kriteria kompetensi yang diterapkan, proses pelatihan, integrasi teknologi, tantangan yang dihadapi, dan kolaborasi dengan lembaga pendidikan lain. Metode yang digunakan adalah wawancara dan observasi lapangan untuk mendapatkan data yang mendalam mengenai praktik profesionalisme guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kriteria kompetensi profesional diterapkan secara sistematis, pelatihan dilakukan secara berkala, dan teknologi diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Namun, terdapat tantangan dalam pengembangan kompetensi, serta upaya kolaboratif dengan lembaga lain yang perlu ditingkatkan. Kesadaran akan pentingnya kompetensi profesional di kalangan staf pengajar juga menjadi fokus utama.

Kata Kunci: *Integritas, Teknologi, Kriteria*

Pendahuluan

Pendidikan yang berkualitas sangat bergantung pada profesionalisme guru, yang merupakan faktor kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Di Mas Darul Qur'an Pekanbaru, profesionalisme guru menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa santri mendapatkan pendidikan yang tidak hanya berkualitas, tetapi juga relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Namun, dalam praktiknya, terdapat sejumlah tantangan yang dihadapi dalam penerapan kriteria kompetensi profesional yang diharapkan. Salah satu permasalahan utama adalah kurangnya pemahaman dan penerapan kriteria kompetensi profesional yang ditetapkan oleh Undang-Undang Republik Indonesia

Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.¹ Undang-undang ini menekankan bahwa guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Namun, di lapangan, banyak guru yang masih kesulitan untuk memenuhi semua kriteria tersebut secara optimal. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pelatihan yang memadai dan akses terhadap sumber daya pendidikan yang diperlukan untuk meningkatkan kompetensi mereka. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim, dalam berbagai kesempatan menekankan pentingnya pengembangan profesionalisme guru agar mereka dapat beradaptasi dengan perubahan kurikulum dan teknologi pendidikan yang terus berkembang. Tanpa pelatihan yang memadai, guru akan kesulitan untuk memenuhi kriteria kompetensi yang ditetapkan, yang pada gilirannya berdampak pada kualitas pendidikan yang diberikan kepada santri.

Selain itu, integrasi teknologi dalam pembelajaran di Mas Darul Qur'an masih tergolong minim. Di era digital saat ini, penggunaan teknologi dalam pendidikan sangat penting untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.² Namun, banyak guru yang belum terampil dalam menggunakan alat-alat teknologi yang dapat mendukung proses belajar mengajar. Hal ini bertentangan dengan harapan yang diungkapkan oleh tokoh pendidikan, seperti Ki Hajar Dewantara, yang menekankan pentingnya inovasi dalam pendidikan untuk menciptakan generasi yang siap menghadapi tantangan global. Ketidakmampuan dalam memanfaatkan teknologi dapat mengakibatkan pembelajaran yang kurang menarik dan tidak relevan dengan kebutuhan santri yang hidup di era digital.³

Tantangan lain yang dihadapi adalah kurangnya kolaborasi antara Mas Darul Qur'an dan lembaga pendidikan lain. Meskipun ada beberapa kerja sama yang telah dilakukan, potensi kolaborasi ini masih belum dimanfaatkan secara maksimal. Kolaborasi dengan lembaga pendidikan lain sangat penting untuk berbagi sumber daya, pengalaman, dan praktik terbaik dalam pengembangan kompetensi profesional guru. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional juga menekankan pentingnya kolaborasi antar lembaga pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Tanpa adanya kolaborasi yang kuat, pengembangan profesionalisme guru akan terhambat, dan kualitas pendidikan yang diberikan kepada santri tidak akan optimal. Kesadaran akan pentingnya kompetensi profesional di kalangan staf pengajar juga perlu ditingkatkan. Banyak guru yang belum sepenuhnya menyadari dampak dari kompetensi profesional terhadap kualitas pendidikan yang mereka berikan. Hal ini menunjukkan perlunya program sosialisasi dan pelatihan yang lebih intensif untuk meningkatkan pemahaman dan komitmen guru terhadap pengembangan profesionalisme mereka. Dalam konteks ini, penting bagi pihak manajemen pondok pesantren

¹ Cecep Darmawan, "Implementasi Kebijakan Profesi Guru Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen Dalam Perspektif Hukum Pendidikan," *Wacana Paramarta: Jurnal Ilmu Hukum* 19, no. 2 (2020): 61–68.

² Khofi Khofifah et al., "Peran Teknologi Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan* 4, no. 2 (2024): 218–23.

³ Rinja Efendi, Asih Ria Ningsih, and M SS, *Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Jawa Timur: Penerbit Qiara Media, 2022). Hlm. 1

untuk menciptakan budaya yang mendukung pengembangan diri dan profesionalisme guru, sehingga mereka termotivasi untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perubahan yang ada.⁴

Permasalahan dalam penerapan kriteria kompetensi profesional guru di Mas Darul Qur'an Pekanbaru mencakup kurangnya pemahaman tentang kompetensi yang diharapkan, pelatihan yang terbatas, integrasi teknologi yang minim, tantangan dalam kolaborasi, dan kesadaran yang rendah akan pentingnya kompetensi profesional. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan upaya yang lebih terstruktur dan berkelanjutan dari semua pihak terkait, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat, agar pendidikan di pondok pesantren ini dapat mencapai tujuan yang diharapkan dan menghasilkan generasi yang berkualitas.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena profesionalisme guru di Mas Darul Qur'an Pekanbaru. Metode yang diterapkan meliputi wawancara dan observasi lapangan, yang dirancang untuk mendapatkan data yang komprehensif dan mendalam mengenai kompetensi profesional guru. Wawancara dilakukan dengan berbagai pihak, termasuk guru, pengelola, dan santri, untuk mendapatkan perspektif yang beragam mengenai profesionalisme guru. Proses wawancara ini bersifat semi-terstruktur, di mana peneliti menyiapkan serangkaian pertanyaan kunci namun tetap memberikan ruang bagi responden untuk mengungkapkan pandangan dan pengalaman mereka secara bebas. Pertanyaan yang diajukan mencakup aspek-aspek penting dari kompetensi profesional, seperti kriteria kompetensi yang dianggap penting dalam pengajaran, pengalaman dalam mengikuti pelatihan, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, tantangan yang dihadapi dalam pengembangan kompetensi, serta kolaborasi dengan lembaga pendidikan lain.

Melalui wawancara ini, peneliti dapat menggali informasi mendalam mengenai pengalaman, harapan, dan tantangan yang dihadapi oleh para guru dan santri. Metode wawancara ini sejalan dengan pendapat Creswell (2014), yang menekankan bahwa wawancara kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami makna yang diberikan oleh individu terhadap pengalaman mereka, serta memberikan wawasan yang lebih luas tentang konteks sosial dan budaya di mana mereka beroperasi. Selain itu, wawancara juga memberikan kesempatan bagi responden untuk berbagi cerita dan pengalaman pribadi yang dapat memperkaya data penelitian.

Observasi lapangan dilakukan untuk melihat langsung praktik pengajaran dan interaksi di dalam kelas. Peneliti mengamati proses pembelajaran, metode pengajaran yang digunakan, serta interaksi antara guru dan santri. Observasi ini dilakukan dengan menggunakan catatan lapangan untuk mendokumentasikan temuan-temuan yang relevan. Dalam observasi, peneliti memperhatikan beberapa aspek, antara lain metode pengajaran, penggunaan teknologi, interaksi sosial, dan keterlibatan santri. Observasi lapangan memberikan data yang konkrit dan dapat dipercaya tentang kondisi nyata di kelas, yang sering kali tidak dapat diungkapkan dalam wawancara. Menurut Merriam, observasi adalah metode yang efektif untuk memahami

⁴ Pauzan Haryono et al., "Peningkatan Literasi Digital Dalam Menulis Penelitian Tindakan Kelas Berbasis Teknologi AI Bagi Guru Di Pesantren Tahfizh Istana Quran Indonesia PTIQI Lampung," *Journal Of Human And Education (JAHE)* 4, no. 4 (2024): 798–803.

konteks dan perilaku dalam situasi alami, serta dapat melengkapi data yang diperoleh dari wawancara.⁵

Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi dianalisis secara deskriptif untuk menarik kesimpulan mengenai evaluasi profesionalisme guru. Analisis ini mencakup pengkodean data, identifikasi tema-tema utama, serta perbandingan antara perspektif yang berbeda dari para responden. Proses analisis ini penting untuk menginterpretasi data dengan cara yang sistematis dan menghasilkan temuan yang relevan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara dan observasi lapangan, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi profesionalisme guru di Mas Darul Qur'an Pekanbaru. Referensi dari berbagai sumber menunjukkan bahwa metode kualitatif, khususnya wawancara dan observasi, sangat efektif dalam penelitian pendidikan. Menurut Patton, metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif dan makna yang diberikan oleh individu dalam konteks sosial mereka. Hal ini sangat relevan dalam penelitian tentang profesionalisme guru, di mana pemahaman mendalam tentang konteks dan pengalaman individu sangat penting untuk menghasilkan temuan yang bermanfaat.

Hasil dan Pembahasan

A. Kriteria Kompetensi Profesional yang Diterapkan

Di Mas Darul Qur'an, kriteria kompetensi profesional yang diterapkan berfokus pada prinsip "At-Thariqah Ahammu Minal Maddah", yang berarti bahwa metode pengajaran dianggap lebih penting daripada materi ajar itu sendiri. Pendekatan ini menekankan bahwa seberapa menarik atau relevan suatu bahan ajar tidak akan berarti jika guru tidak memiliki cara yang tepat untuk menyampaikannya. Konsep ini menggarisbawahi pentingnya strategi pengajaran yang efektif dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi santri. Para guru di Mas Darul Qur'an diwajibkan untuk melakukan persiapan matang sebelum mengajar. Ini mencakup perencanaan yang detail mengenai apa yang akan disampaikan selama pembelajaran, termasuk pemilihan metode, alat bantu pengajaran, dan cara interaksi dengan santri. Persiapan ini tidak hanya bertujuan untuk memastikan bahwa materi ajar tersampaikan dengan baik, tetapi juga untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan.⁶ Guru diharapkan untuk mengembangkan berbagai metode pengajaran yang interaktif, seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, dan penggunaan media visual, yang dapat membuat materi lebih hidup dan menarik bagi santri.

Selain itu, pendekatan yang digunakan oleh guru juga berfokus pada pemahaman karakteristik dan kebutuhan santri. Dengan mengetahui latar belakang, minat, dan gaya belajar santri, guru dapat menyesuaikan metode pengajaran agar lebih adaptif dan responsif. Misalnya, jika santri lebih suka belajar secara visual, maka penggunaan video atau gambar dalam pembelajaran dapat menjadi pilihan yang efektif. Di sisi lain, untuk santri yang lebih menyukai

⁵ Cucu Widaty, "Perubahan Kehidupan Gotong Royong Masyarakat Pedesaan Di Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran," *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)* 2, no. 1 (2020): 174–86.

⁶ Fina Marshella, Bambang Irawan, and Abdur Rosid, "Implementasi Manajemen Kelas Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan," *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra* 10, no. 4 (2024): 4375–84.

diskusi, pendekatan tanya jawab atau debat dapat diterapkan. Dengan cara ini, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membangun partisipasi aktif dari santri. Kondisi kelas yang menyenangkan dan kondusif sangat penting dalam proses pembelajaran. Guru diharapkan untuk menciptakan iklim belajar yang positif, di mana santri merasa nyaman untuk bertanya, berpendapat, dan berinteraksi satu sama lain. Ini bisa dicapai melalui pengelolaan kelas yang baik, pengaturan tempat duduk yang mendukung kolaborasi, serta pengenalan aturan kelas yang jelas dan adil.⁷ Ketika santri merasa aman dan dihargai, mereka lebih cenderung terlibat dalam proses belajar dan lebih terbuka untuk menerima informasi baru.

Dengan menerapkan kriteria kompetensi profesional ini, Mas Darul Qur'an berusaha untuk menghasilkan guru-guru yang tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga memiliki keterampilan pedagogik yang kuat. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan yang menekankan bahwa pengajaran yang efektif adalah kunci untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Dalam jangka panjang, pendekatan ini diharapkan dapat membentuk generasi santri yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga mampu berpikir kritis dan beradaptasi dengan berbagai situasi di kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, profesionalisme guru di Mas Darul Qur'an menjadi sangat relevan dalam menciptakan lingkungan belajar yang berkualitas dan berdaya saing.

B. Proses Pelatihan dan Pengembangan Guru

Di Mas Darul Qur'an, proses pelatihan dan pengembangan guru merupakan salah satu prioritas utama yang diupayakan oleh kepala madrasah untuk meningkatkan kompetensi individu guru. Upaya ini dilakukan melalui program workshop dan seminar yang diadakan secara rutin, di mana setiap guru diharapkan untuk berpartisipasi aktif. Pelatihan ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis, sehingga guru dapat langsung menerapkan apa yang mereka pelajari dalam proses pengajaran sehari-hari.⁸ Salah satu fokus utama dari pelatihan ini adalah pengembangan perangkat pembelajaran yang baik. Dengan memberikan pelatihan khusus dalam pembuatan perangkat pembelajaran, guru diajarkan bagaimana merancang kurikulum dan materi ajar yang sesuai dengan kebutuhan santri serta perkembangan zaman.

Seiring dengan kemajuan teknologi yang pesat, guru diharapkan mampu mengintegrasikan teknologi dalam proses pengajaran. Oleh karena itu, pelatihan yang dilakukan di Mas Darul Qur'an mencakup pemahaman tentang berbagai alat dan aplikasi teknologi pendidikan yang dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran. Misalnya, guru diperkenalkan pada penggunaan platform pembelajaran online, aplikasi pengelolaan kelas, serta media interaktif yang dapat meningkatkan keterlibatan santri dalam proses belajar. Dengan memahami dan menguasai teknologi ini, guru tidak hanya dapat menyampaikan materi dengan lebih menarik, tetapi juga dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan bagi santri.

⁷ Siti Muyasaroh, "Pengelolaan Kelas Dalam Melaksanakan Pembelajaran Aktif," *Jurnal Ibriz: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains* 4, no. 1 (2019): 1–20.

⁸ Fatmawati Fatmawati, Hasbi Hasbi, and K Nurdin, "Dampak Implementasi Manajemen Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) IPS Terhadap Profesionalitas Guru SMP Negeri Di Palopo," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 9, no. 3 (2020): 369–83.

Kepala madrasah juga mendorong guru untuk mengikuti pelatihan di luar pondok pesantren, baik di tingkat lokal maupun nasional. Inisiatif ini bertujuan untuk memperluas wawasan dan pengetahuan guru tentang praktik terbaik dalam pendidikan.⁹ Dengan mengikuti seminar, konferensi, atau pelatihan di institusi lain, guru dapat belajar dari pengalaman dan metode pengajaran yang diterapkan oleh pendidik lain. Hal ini penting, karena dalam dunia pendidikan yang terus berubah, guru perlu memiliki fleksibilitas untuk mengadaptasi metode pengajaran mereka sesuai dengan perkembangan terbaru dalam pedagogi dan teknologi.

Selain itu, pelatihan dan pengembangan guru di Mas Darul Qur'an juga mencakup aspek kolaboratif. Guru didorong untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan satu sama lain melalui diskusi kelompok atau forum. Dengan cara ini, mereka dapat saling belajar dari praktik yang diterapkan oleh rekan-rekan mereka, serta mendapatkan umpan balik yang konstruktif. Lingkungan kolaboratif ini dapat memfasilitasi pertukaran ide dan inovasi dalam pengajaran, sehingga meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Dengan adanya pelatihan dan pengembangan yang berkelanjutan, diharapkan kompetensi profesional guru di Mas Darul Qur'an dapat meningkat secara signifikan. Guru yang kompeten tidak hanya akan mampu menyampaikan materi ajar dengan baik, tetapi juga dapat membimbing santri untuk berpikir kritis dan kreatif, serta mempersiapkan mereka menghadapi tantangan di masa depan. Oleh karena itu, investasi dalam pelatihan dan pengembangan guru merupakan langkah strategis untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan masyarakat saat ini.

C. Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran

Pondok pesantren Mas Darul Qur'an telah mengambil langkah signifikan dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran, menyadari bahwa di era digital ini, pemanfaatan teknologi merupakan hal yang krusial untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan menyediakan fasilitas komputer yang dapat digunakan oleh santri untuk mendalami berbagai materi pelajaran. Fasilitas ini memungkinkan santri untuk mengakses sumber daya pendidikan yang lebih luas, seperti buku elektronik, video pembelajaran, dan platform pembelajaran online yang menawarkan materi yang relevan dengan kurikulum yang diajarkan.

Dengan adanya fasilitas komputer, santri tidak hanya belajar dari buku teks, tetapi juga dapat mengeksplorasi informasi dari berbagai sumber yang ada di internet. Ini memberikan mereka kesempatan untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap materi pelajaran serta mengembangkan keterampilan digital yang sangat dibutuhkan di dunia modern.¹⁰ Penggunaan teknologi juga memungkinkan santri untuk berkolaborasi dalam proyek-proyek kelompok, di mana mereka dapat berbagi ide dan informasi secara lebih efisien. Misalnya, mereka dapat menggunakan aplikasi berbagi dokumen untuk bekerja sama dalam tugas atau proyek, yang membantu mereka belajar bekerja dalam tim dan mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif.

⁹ Agustini Buchari and Erni Moh Saleh, "Merancang Pengembangan Madrasah Unggul," *Journal of Islamic Education Policy* 1, no. 2 (2017).

¹⁰ Deni Permana et al., "Inovasi Pembelajaran Dengan Model Blended Learning Di Masa Pandemi Covid 19 (Studi Kasus Di Sekolah Berbasis Pesantren Smk Maarif Nu Ciamis)," *VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan* 1, no. 1 (2021): 31–47.

Selain penyediaan fasilitas komputer, pondok pesantren ini juga memperkenalkan alat pembelajaran interaktif, seperti proyektor dan papan putih digital, yang membuat proses pengajaran menjadi lebih menarik. Guru dapat menggunakan media visual untuk menyampaikan materi, sehingga santri lebih mudah memahami konsep-konsep yang sulit. Dengan menggunakan video, gambar, atau simulasi, guru dapat menjelaskan materi dengan cara yang lebih menarik dan mudah dicerna. Hal ini penting, karena penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan berbagai alat bantu visual dapat meningkatkan retensi informasi dan keterlibatan santri dalam proses belajar. Meskipun demikian, masih terdapat ruang untuk meningkatkan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran di Mas Darul Qur'an. Tantangan yang dihadapi termasuk kurangnya pelatihan bagi guru dalam menggunakan teknologi secara efektif, serta keterbatasan akses internet yang memadai di beberapa area. Oleh karena itu, pondok pesantren berkomitmen untuk meningkatkan kapasitas guru melalui pelatihan yang berfokus pada penggunaan teknologi dalam pendidikan. Dengan memberikan pelatihan yang tepat, guru akan lebih percaya diri dan terampil dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam metode pengajaran mereka.

Selain itu, pondok pesantren juga berencana untuk mengembangkan kurikulum yang lebih berbasis teknologi, di mana santri tidak hanya belajar menggunakan alat-alat digital, tetapi juga mempelajari keterampilan yang relevan dengan kebutuhan masa depan, seperti pemrograman, desain grafis, dan manajemen media sosial. Hal ini diharapkan dapat mempersiapkan santri untuk bersaing di dunia kerja yang semakin kompetitif dan berbasis teknologi. Dengan langkah-langkah ini, Mas Darul Qur'an berusaha untuk menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya modern, tetapi juga relevan dengan kebutuhan zaman. Integrasi teknologi dalam pembelajaran akan membantu santri tidak hanya dalam memahami materi ajar, tetapi juga dalam mengembangkan keterampilan yang akan berguna bagi mereka di masa depan. Dengan demikian, pondok pesantren ini berkomitmen untuk terus berinovasi dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi demi mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik.

B. Tantangan dalam Mengembangkan Kompetensi Profesional

Tantangan dalam mengembangkan kompetensi profesional guru di Mas Darul Qur'an sangat kompleks dan sering kali berkaitan dengan latar belakang pendidikan serta pengalaman individu masing-masing guru. Banyak guru di pondok pesantren ini berasal dari pendidikan pesantren tradisional dan bukan dari latar belakang pendidikan formal di sekolah umum. Meskipun tidak semua guru dari pesantren buta teknologi, ada perbedaan signifikan dalam pemahaman dan penerapan teknologi di kalangan mereka. Rata-rata guru yang mengajar di madrasah ini merupakan lulusan tahun 80-an atau 90-an, di mana selama masa pendidikan mereka, teknologi digital belum menjadi fokus utama dalam kurikulum.¹¹

Pada era tersebut, guru-guru ini tidak dituntut untuk menguasai teknologi modern, dan hal ini berdampak pada kesiapan mereka untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman yang semakin mengedepankan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran. Kini, mereka dihadapkan pada tuntutan untuk tidak hanya memahami materi ajar, tetapi juga untuk

¹¹ Hendi Kariyanto, "Peran Pondok Pesantren Dalam Masyarakat Modern," *Jurnal Pendidikan "EDUKASIA MULTIKULTURA"* 1, no. 1 (2019).

mengintegrasikan teknologi dalam pengajaran mereka. Tantangan ini menjadi semakin nyata dengan adanya perubahan cepat dalam metode pembelajaran yang memanfaatkan teknologi, yang memerlukan keterampilan baru yang mungkin tidak dimiliki oleh guru-guru yang lebih tua ini. Namun, tantangan ini tidak harus menjadi penghalang. Jika guru-guru ini memiliki kemauan untuk belajar dan berproses, mereka dapat mengatasi keterbatasan tersebut. Pihak madrasah dapat memainkan peran penting dalam memberikan dukungan dan fasilitasi yang diperlukan agar guru merasa nyaman dalam mempelajari teknologi baru. Misalnya, program pelatihan yang dirancang khusus untuk meningkatkan keterampilan digital guru bisa menjadi solusi yang efektif. Dengan pelatihan yang tepat, guru akan lebih percaya diri dalam menggunakan alat dan aplikasi digital, serta dapat mengintegrasikannya ke dalam metode pengajaran mereka.

Proses belajar ini memerlukan kesabaran dan komitmen dari kedua belah pihak, baik guru maupun manajemen madrasah. Guru perlu memiliki sikap terbuka dan kemauan untuk beradaptasi dengan perubahan, sementara pihak madrasah harus menyediakan lingkungan yang mendukung, termasuk akses ke sumber daya pendidikan dan teknologi yang relevan. Dengan adanya dukungan dari manajemen, guru dapat diarahkan untuk mengikuti pelatihan eksternal yang berfokus pada teknologi pendidikan, di mana mereka dapat belajar dari para ahli dan praktisi di bidang ini. Kesadaran akan pentingnya kompetensi profesional di era digital ini juga perlu ditingkatkan di kalangan guru. Pihak madrasah dapat melakukan sosialisasi mengenai manfaat penggunaan teknologi dalam pembelajaran, serta bagaimana hal tersebut dapat meningkatkan efektivitas pengajaran dan hasil belajar santri.¹² Dengan pemahaman yang lebih baik tentang nilai tambah teknologi dalam pendidikan, guru diharapkan akan lebih termotivasi untuk mengembangkan diri dan beradaptasi dengan tuntutan zaman.

Meskipun tantangan dalam mengembangkan kompetensi profesional guru di Mas Darul Qur'an sangat nyata, dengan adanya kemauan untuk belajar dan dukungan dari pihak madrasah, tantangan ini dapat diatasi. Guru yang bersedia berproses dan beradaptasi dengan perubahan akan mampu meningkatkan kompetensi mereka, yang pada gilirannya akan memberikan dampak positif terhadap kualitas pendidikan yang diterima oleh santri. Dengan demikian, pondok pesantren ini tidak hanya akan menghasilkan santri yang berkualitas, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan relevan dengan perkembangan zaman.

C. Penilaian terhadap Kompetensi Profesional Guru

Penilaian terhadap kompetensi profesional guru di Mas Darul Qur'an dilakukan secara berkala dan sistematis, dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk kepala madrasah. Proses penilaian ini mencakup dua aspek penting, yaitu Penilaian Kerja Kepala Madrasah (PKKM) dan Penilaian Kerja Guru (PKG). PKKM bertujuan untuk mengevaluasi kinerja kepala madrasah dalam memimpin dan mengelola lembaga pendidikan, sementara PKG berfokus pada penilaian kinerja guru dalam proses pengajaran.¹³ Kepala madrasah berperan sebagai penilai utama dalam proses PKG. Ia melakukan observasi langsung terhadap praktik

¹² Muhammad Fikri Abdun Nasir, "Membangun Madrasah Inklusif: Upaya Menuju Sekolah Ramah Diversitas Melalui Implementasi Pendidikan Inklusif Di Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 6, no. 1 (2024): 21–44.

¹³ M Salimin, "Peran Kepala Madrasah Sebagai Manajer Dalam Pemenuhan Standar Proses Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (Min) Bangka Belitung," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 6, no. 8 (n.d.).

pengajaran guru di kelas, yang mencakup persiapan, penyampaian materi, dan interaksi dengan santri. Penilaian ini bukan hanya sekadar formalitas, tetapi merupakan bagian integral dari upaya untuk memastikan bahwa setiap guru tidak hanya hadir di kelas, tetapi juga siap secara profesional untuk mengajar. Dalam konteks ini, penting bagi guru untuk memiliki perangkat pembelajaran yang lengkap dan sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan. Hal ini sejalan dengan aturan yang mengharuskan guru untuk mempersiapkan perangkat ajar sebelum memasuki kelas.

Prosedur penilaian ini dilakukan secara terstruktur, di mana kepala madrasah akan mencatat dan menganalisis kinerja guru berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Kriteria ini mencakup aspek-aspek seperti kemampuan menyampaikan materi, pengelolaan kelas, penggunaan metode pengajaran yang efektif, serta kemampuan beradaptasi dengan kebutuhan santri. Dengan adanya penilaian yang objektif dan sistematis, diharapkan guru dapat memperoleh umpan balik yang konstruktif mengenai kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan. Selain observasi kelas, umpan balik dari santri juga menjadi komponen penting dalam penilaian kompetensi profesional guru. Santri dapat memberikan masukan mengenai pengalaman belajar mereka, bagaimana metode pengajaran guru memengaruhi pemahaman mereka, dan sejauh mana guru mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif. Umpan balik ini memberikan perspektif yang berharga dan dapat membantu guru untuk lebih memahami kebutuhan dan harapan santri mereka.

Dengan adanya penilaian kinerja yang berkala dan komprehensif, diharapkan proses pembelajaran di kelas dapat berjalan lebih efektif. Penilaian ini tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mendorong guru agar terus meningkatkan kualitas pengajaran mereka.¹⁴ Dengan pemahaman yang jelas tentang kinerja mereka, guru dapat melakukan refleksi diri dan mencari cara untuk mengembangkan keterampilan dan metode pengajaran yang lebih baik. Sistem penilaian kompetensi profesional guru di Mas Darul Qur'an bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang berkualitas dan responsif terhadap kebutuhan santri. Dengan dukungan dari kepala madrasah dan umpan balik yang konstruktif, guru diharapkan dapat terus berkembang dan beradaptasi dengan tuntutan pendidikan yang semakin kompleks. Ini semua sejalan dengan visi lembaga untuk mencetak generasi santri yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga mampu bersaing di era global.

D. Kolaborasi dengan Lembaga Pendidikan Lain

Mas Darul Qur'an telah mengambil langkah strategis dalam membangun kolaborasi dengan lembaga pendidikan lain, seperti UIN Suska, untuk meningkatkan kompetensi profesional guru. Kerja sama ini mencakup berbagai bentuk, termasuk program sharing informasi dan pengalaman antara guru di pondok pesantren dengan dosen dari fakultas tarbiyah. Melalui kolaborasi ini, guru memiliki kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan para akademisi yang memiliki keahlian dan pengetahuan terkini dalam bidang pendidikan.

Salah satu bentuk konkret dari kolaborasi ini adalah program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) yang melibatkan mahasiswa dari UIN Suska. Mahasiswa yang menjalani PPL

¹⁴ Ali Ramatni et al., "Proses Pembelajaran Dan Asesmen Yang Efektif," *Journal on Education* 5, no. 4 (2023): 15729–43.

di Mas Darul Qur'an tidak hanya mendapatkan pengalaman mengajar, tetapi juga dapat melakukan observasi dan berbagi metode pengajaran yang mereka pelajari di kampus. Hal ini memberikan perspektif baru bagi guru-guru di pondok pesantren, serta membuka kesempatan untuk mendiskusikan tantangan dan solusi yang dihadapi dalam praktik pengajaran sehari-hari. Dengan berbagi pengalaman, baik dari sudut pandang mahasiswa maupun guru, proses pembelajaran menjadi lebih dinamis dan saling menguntungkan. Selain itu, kolaborasi ini juga menciptakan peluang bagi guru untuk mengikuti workshop atau seminar yang diselenggarakan oleh UIN Suska. Dalam kegiatan tersebut, guru dapat belajar tentang metode pengajaran inovatif, penggunaan teknologi dalam pendidikan, dan perkembangan terbaru dalam kurikulum. Dengan mendapatkan akses kepada sumber daya dan pengetahuan yang lebih luas, guru diharapkan dapat meningkatkan keterampilan mengajar mereka dan mengadopsi praktik terbaik dalam pendidikan.

Namun, kolaborasi ini masih perlu diperkuat untuk mencapai hasil yang lebih efektif. Terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan, seperti peningkatan frekuensi kegiatan bersama, lebih banyak program pelatihan terintegrasi, dan pengembangan jaringan yang lebih luas dengan lembaga pendidikan lainnya. Dengan memperluas jangkauan kolaborasi, guru-guru di Mas Darul Qur'an akan memiliki lebih banyak kesempatan untuk belajar dan berkembang, sehingga kompetensi profesional mereka dapat ditingkatkan secara signifikan. Dari sisi manajemen, penting juga bagi pihak pondok pesantren untuk terus menjalin komunikasi yang baik dengan lembaga-lembaga pendidikan lain dan mempromosikan nilai kolaborasi di kalangan guru. Dengan menciptakan budaya kerja sama yang kuat, guru akan lebih termotivasi untuk terlibat dalam kegiatan kolaboratif dan berbagi pengetahuan serta pengalaman mereka.

E. Relevansi Kurikulum dengan Kebutuhan Masyarakat

Mas Darul Qur'an memastikan bahwa kurikulum yang diajarkan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman melalui beberapa pendekatan strategis. Pertama, kurikulum yang diterapkan di pondok pesantren ini mengikuti kebijakan pemerintah mengenai pendidikan, yang mencakup standar kurikulum nasional. Meskipun mengikuti pedoman tersebut, pihak madrasah tetap melakukan evaluasi berkala untuk menyesuaikan konten kurikulum dengan kebutuhan lokal dan dinamika masyarakat. Hal ini penting agar pendidikan yang diberikan tidak hanya memenuhi standar formal, tetapi juga relevan dan bermanfaat bagi santri dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pondok pesantren ini memiliki kurikulum tambahan yang dirancang khusus untuk mendukung pengembangan keterampilan sosial dan kemasyarakatan santri. Salah satu program yang diterapkan adalah "hubungan sosial kemasyarakatan", di mana santri dilibatkan dalam berbagai kegiatan yang berinteraksi langsung dengan masyarakat sekitar. Misalnya, ketika ada kegiatan doa bersama atau acara gotong royong di lingkungan sekitar, santri diundang untuk berpartisipasi. Dengan cara ini, mereka belajar untuk berbaur dan berkontribusi kepada masyarakat, serta memahami pentingnya peran mereka sebagai anggota komunitas. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memberikan pengalaman praktis bagi santri, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan sosial yang penting. Mereka diajarkan bagaimana berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, serta memahami nilai-nilai

gotong royong dan kepedulian sosial.¹⁵ Ini semua merupakan persiapan bagi santri untuk terjun langsung ke masyarakat setelah menyelesaikan pendidikan di pondok pesantren. Dengan demikian, pondok pesantren tidak hanya fokus pada pendidikan akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Pondok pesantren juga mengajak alumni untuk memberikan masukan mengenai kurikulum yang diajarkan. Alumni memiliki pengalaman di lapangan yang sangat berharga, dan umpan balik mereka dapat membantu pihak madrasah untuk mengevaluasi dan memperbaiki kurikulum agar lebih sesuai dengan tantangan dan kebutuhan yang dihadapi oleh generasi muda di masyarakat. Dengan cara ini, pondok pesantren dapat terus beradaptasi dan berinovasi, memastikan bahwa pendidikan yang diberikan tetap relevan dan bermanfaat.

F. Strategi Memotivasi Santri

Strategi yang digunakan untuk memotivasi santri di Mas Darul Qur'an sangat beragam dan dirancang untuk memberikan ruang bagi santri dalam mengekspresikan diri mereka. Salah satu pendekatan utama adalah melalui pembentukan kegiatan ekstrakurikuler (ekskul) yang beragam. Ekskul ini berfungsi sebagai wadah bagi santri untuk mengembangkan bakat dan minat mereka di luar kurikulum akademis. Dengan adanya ekskul, santri tidak hanya terfokus pada satu jalur pendidikan tradisional, seperti menjadi ustadz atau ustadzah, tetapi mereka juga diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi berbagai potensi yang mereka miliki. Pihak madrasah menyadari bahwa setiap santri memiliki minat dan bakat yang unik, sehingga mereka berusaha untuk mendukung setiap individu dalam menemukan dan mengembangkan potensi tersebut. Misalnya, terdapat ekskul tilawah, bela diri, olahraga, hadroh, dan bahasa, yang memberikan santri kesempatan untuk terlibat dalam berbagai kegiatan. Ekskul tilawah, misalnya, telah mencapai prestasi tingkat nasional, menunjukkan bahwa santri tidak hanya belajar dalam konteks akademis, tetapi juga berprestasi di bidang keagamaan. Selain itu, ekskul bela diri juga berhasil meraih juara umum di tingkat SMP, yang menjadi bukti bahwa santri dapat berprestasi dalam banyak bidang.

Selama kegiatan ekstrakurikuler, santri diberikan motivasi oleh guru-guru yang berbeda-beda, yang membantu mereka untuk tetap disiplin dan fokus pada tujuan mereka. Pihak madrasah menekankan pentingnya kedisiplinan dan kesungguhan dalam mencapai cita-cita, terlepas dari jalur yang mereka pilih di masa depan. Dengan memberikan dukungan moral dan motivasi yang kuat, santri diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang percaya diri dan mampu bersaing di masyarakat. Mereka diajarkan bahwa meskipun mereka berasal dari pesantren, mereka dapat mengejar berbagai cita-cita, termasuk menjadi polisi, tentara, atau profesi lainnya, tanpa kehilangan identitas sebagai santri. Selain itu, kegiatan tahunan bernama "Got Talent" juga diadakan untuk memberikan santri kesempatan mengekspresikan diri mereka di hadapan teman-teman dan guru. Kegiatan ini menunjukkan betapa beragamnya bakat yang dimiliki oleh santri, dan ketika diberikan ruang untuk berekspresi, mereka menunjukkan kemampuan luar biasa yang mungkin tidak pernah terlihat dalam konteks akademis. Melalui kegiatan ini, santri belajar untuk percaya diri dan berani menunjukkan bakat mereka, serta mendapatkan dukungan dari komunitas pondok pesantren.

¹⁵ Tini Gustriani and Mohd Kholis, "Pembelajaran Life Skills Bagi Santri Sebagai Inovasi Pendidikan Di Pesantren," *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* 5, no. 3 (2024): 290–96.

G. Kesadaran akan Pentingnya Kompetensi Profesional

Upaya untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya kompetensi profesional di kalangan staf pengajar di Mas Darul Qur'an dilakukan melalui beberapa strategi yang sistematis dan terencana. Salah satu langkah awal adalah dengan secara rutin menyampaikan kepada majelis guru tentang pentingnya disiplin dalam menjalankan tugas mereka. Pihak madrasah menyadari bahwa disiplin berperan vital dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif, sehingga setiap guru diharapkan dapat memenuhi tanggung jawabnya dengan baik. Salah satu metode yang digunakan adalah melalui komunikasi yang berkelanjutan, terutama dengan memanfaatkan platform seperti grup WhatsApp. Dalam grup ini, kepala madrasah dan bidang kurikulum secara aktif mengingatkan para guru mengenai berbagai hal terkait pengajaran, termasuk persiapan perangkat ajar yang diperlukan sebelum masuk kelas. Misalnya, menjelang acara penilaian kinerja guru, guru diingatkan untuk memastikan bahwa perangkat ajar mereka sudah siap dan memenuhi standar yang ditetapkan. Dengan mengingatkan secara berkala, diharapkan guru tidak hanya menyelesaikan tugas mereka, tetapi juga memahami pentingnya persiapan yang matang untuk meningkatkan kualitas pengajaran.

Selain itu, evaluasi berkala juga diadakan untuk memastikan bahwa setiap guru melakukan refleksi terhadap kinerja mereka. Melalui evaluasi ini, guru dapat mendapatkan umpan balik yang konstruktif mengenai kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan.¹⁶ Evaluasi ini tidak hanya bersifat formal, tetapi juga mencakup diskusi dan sharing pengalaman antar guru, yang bisa menjadi sumber inspirasi dan motivasi untuk pengembangan diri. Dengan mengkombinasikan komunikasi rutin, evaluasi, dan pengingat yang konsisten, pihak madrasah membangun kesadaran kolektif di antara staf pengajar tentang pentingnya kompetensi profesional. Ini membantu menciptakan budaya di mana setiap guru merasa terdorong untuk terus belajar dan berkembang, serta menyadari bahwa peningkatan kompetensi mereka akan berdampak langsung pada kualitas pendidikan yang diberikan kepada santri.

Kesimpulan

Evaluasi profesionalisme guru di Mas Darul Qur'an Pekanbaru menunjukkan beberapa temuan penting yang perlu dicermati. Meskipun telah ada penerapan kriteria kompetensi yang jelas dalam proses pengajaran dan pembelajaran, serta upaya pengembangan yang berkelanjutan, tantangan dalam implementasinya masih tetap ada. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan latar belakang pendidikan guru, di mana banyak di antara mereka berasal dari pendidikan pesantren tradisional. Hal ini mengakibatkan variasi dalam pemahaman dan penerapan teknologi dalam proses belajar-mengajar, yang menjadi semakin penting di era digital saat ini. Integrasi teknologi dalam pembelajaran di Mas Darul Qur'an juga menunjukkan potensi yang besar, tetapi masih memerlukan penguatan. Meskipun beberapa fasilitas teknologi seperti komputer dan alat pembelajaran interaktif telah disediakan, pemanfaatan teknologi secara optimal dalam pengajaran belum sepenuhnya tercapai. Oleh karena itu, peningkatan pelatihan bagi guru dalam menggunakan teknologi pendidikan menjadi sangat penting. Dengan memberikan pelatihan yang tepat dan relevan, guru akan lebih siap untuk mengintegrasikan teknologi dalam metode pengajaran mereka, sehingga dapat meningkatkan

¹⁶ Syahrin Syahrin and Mohammad Salehudin, "Manajemen Kinerja Guru Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Karang Kecamatan Karang Kabupaten Kutai Timur," *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2024): 49–61.

keterlibatan dan hasil belajar santri. Di sisi lain, kolaborasi dengan lembaga pendidikan lain, seperti UIN Suska, telah memberikan manfaat dalam hal pertukaran informasi dan pengalaman. Namun, kolaborasi ini masih perlu diperkuat agar dapat memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap pengembangan kompetensi profesional guru. Dengan memperluas jaringan kolaborasi dan meningkatkan frekuensi kegiatan bersama, santri dan guru dapat mendapatkan akses kepada pengetahuan dan praktik terbaik dalam pendidikan, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas pengajaran di pondok pesantren.

Selain itu, pentingnya kesadaran akan kompetensi profesional di kalangan guru juga tidak bisa diabaikan. Pihak madrasah harus terus bekerja untuk meningkatkan kesadaran tersebut melalui berbagai cara, seperti diskusi rutin, pelatihan, dan evaluasi berkala. Dengan membangun budaya pembelajaran yang berkelanjutan, di mana guru merasa terdorong untuk belajar dan berkembang, diharapkan mereka dapat menyadari peran penting mereka dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan di Mas Darul Qur'an, diperlukan sinergi antara pengembangan kompetensi guru, integrasi teknologi, kolaborasi dengan lembaga lain, dan peningkatan kesadaran akan pentingnya profesionalisme. Dengan mengatasi tantangan yang ada dan memanfaatkan peluang untuk pengembangan, pondok pesantren ini dapat menghasilkan generasi santri yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga siap menghadapi tantangan di masyarakat. Upaya ini akan menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik dan relevan dengan kebutuhan zaman, sekaligus mempersiapkan santri untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

Daftar Pustaka

- Buchari, Agustini, and Erni Moh Saleh. "Merancang Pengembangan Madrasah Unggul." *Journal of Islamic Education Policy* 1, no. 2 (2017).
- Darmawan, Cecep. "Implementasi Kebijakan Profesi Guru Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen Dalam Perspektif Hukum Pendidikan." *Wacana Paramarta: Jurnal Ilmu Hukum* 19, no. 2 (2020): 61–68.
- Efendi, Rinja, Asih Ria Ningsih, and M SS. *Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Penerbit Qiara Media, 2022.
- Fatmawati, Fatmawati, Hasbi Hasbi, and K Nurdin. "Dampak Implementasi Manajemen Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) IPS Terhadap Profesionalitas Guru SMP Negeri Di Palopo." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 9, no. 3 (2020): 369–83.
- Gustriani, Tini, and Mohd Kholis. "Pembelajaran Life Skills Bagi Santri Sebagai Inovasi Pendidikan Di Pesantren." *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* 5, no. 3 (2024): 290–96.
- Haryono, Pauzan, Dede Rubai Misbahul Alam, Ibnu Muthi, Baharuddin Baharuddin, Ilham Ilahiah, Fathurrohman Fathurrohman, and Muhammad Resky. "Peningkatan Literasi Digital Dalam Menulis Penelitian Tindakan Kelas Berbasis Teknologi AI Bagi Guru Di Pesantren Tahfizh Istana Quran Indonesia PTIQI Lampung." *Journal Of Human And Education (JAHE)* 4, no. 4 (2024): 798–803.
- Kariyanto, Hendi. "Peran Pondok Pesantren Dalam Masyarakat Modern." *Jurnal Pendidikan "EDUKASIA MULTIKULTURA"* 1, no. 1 (2019).
- Khofifah, Khofi, Nur Rahma Putri, Fitotul Jannah, and Nita Yuli Astuti. "Peran Teknologi Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam*

Al-Affan 4, no. 2 (2024): 218–23.

- Marshella, Fina, Bambang Irawan, and Abdur Rosid. “Implementasi Manajemen Kelas Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan.” *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra* 10, no. 4 (2024): 4375–84.
- Muyasaroh, Siti. “Pengelolaan Kelas Dalam Melaksanakan Pembelajaran Aktif.” *Jurnal Ibriz: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains* 4, no. 1 (2019): 1–20.
- Nasir, Muhammad Fikri Abdun. “Membangun Madrasah Inklusif: Upaya Menuju Sekolah Ramah Diversitas Melalui Implementasi Pendidikan Inklusif Di Madrasah Ibtidaiyah.” *Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 6, no. 1 (2024): 21–44.
- Permana, Deni, Idis Kudsy, Maftuh Salam, Yosial Iriantara, and Ujang Cepi Barlian. “Inovasi Pembelajaran Dengan Model Blended Learning Di Masa Pandemi Covid 19 (Studi Kasus Di Sekolah Berbasis Pesantren Smk Maarif Nu Ciamis).” *VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan* 1, no. 1 (2021): 31–47.
- Ramatni, Ali, Fivie Anjely, Didik Cahyono, Saparuddin Rambe, and Muwafiqus Shobri. “Proses Pembelajaran Dan Asesmen Yang Efektif.” *Journal on Education* 5, no. 4 (2023): 15729–43.
- Salimin, M. “Peran Kepala Madrasah Sebagai Manajer Dalam Pemenuhan Standar Proses Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (Min) Bangka Belitung.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 6, no. 8 (n.d.).
- Syahrin, Syahrin, and Mohammad Salehudin. “Manajemen Kinerja Guru Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Karang Kecamatan Karang Kabupaten Kutai Timur.” *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2024): 49–61.
- Widaty, Cucu. “Perubahan Kehidupan Gotong Royong Masyarakat Pedesaan Di Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran.” *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)* 2, no. 1 (2020): 174–86.